

INVESTIGASI KASUS KEMATIAN KERBAU YANG TERJEBAK DALAM KOLAM PERANGKAP IKAN DI KABUPATEN BARITO SELATAN KALIMANTAN TENGAH PADA BULAN SEPTEMBER–OKTOBER 2019

Arif Supriyadi*, Hevijanto**, Suhardiyanto* dan Zaini*

*Balai Veteriner Banjarbaru

**Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Barito Selatan
abuqoyyah@yahoo.co.id

ABSTRAKS

Telah terjadi 13 kematian ekor kerbau yang terjebak dalam kolam perangkap ikan di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah pada bulan September–Oktober 2019. Investigasi kasus dilakukan ke lokasi kejadian untuk mengetahui penyebab dan saran pengendalian dilakukan melalui observasi kondisi peternakan dan lingkungan, wawancara dengan peternak dan petugas lapangan serta pengambilan sampel darah dan feses. Hasil pengujian pada 2 kerbau yang selamat positif *Surra*, *fasciola* sp, anemia dan infeksi. Hasil investigasi diketahui bahwa kerbau terjebak dalam kolam perangkap ikan selama 6 hari yang menyebabkan kematian. Kerbau masuk dalam kolam perangkap ikan karena mencari tempat berkubang untuk mendinginkan badan. Kematian kemungkinan disebabkan karena kerbau tidak makan dan minum terendam dalam lumpur yang panas, kelemahan dan kepala terbenam ke dalam lumpur tidak dapat bernafas. Untuk mencegah terulangnya kejadian kolam perangkap ikan dibuat tidak curam/aman dan dilakukan pemagaran. Perlunya perbaikan manajemen pemeliharaan kerbau dan pengobatan *surra* maupun *fasciola* yang merupakan penyakit hewan menular pada kerbau.

Key words: kematian kerbau, kolam perangkap ikan, *surra*, *fasciola*

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan dari Petugas Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Barito Selatan yang diterima melalui WA oleh Kepala Balai Veteriner Banjarbaru pada hari Rabu tanggal 2 Oktober, yaitu: adanya kasus terperangkapnya 63 kerbau dalam kolam lumpur yang digunakan untuk perangkap ikan menyebabkan kematian 13 ekor kerbau di Desa Rangka Ilung, Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan. Tim gabungan dari Balai Veteriner bersama Dinas Pertanian dan Perkebunan serta petugas lapangan melakukan investigasi kasus kematian tersebut. Dugaan penyebab kematian kerbau adalah kekurangan minum dan pakan, kepanasan, stress dan terjebak dalam lumpur. Diagnosa banding adalah infeksi *Septicchaemia Epizooticae* dan *Surra*.

Desa Rangka Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan terletak di Daerah Aliran Sungai Barito. Secara topografi geografis merupakan dataran rendah berupa rawa. Budaya masyarakat setempat adalah menangkap ikan melalui perangkap kolam ikan yang berada di daerah rawa sekitar aliran sungai. Ternak kerbau banyak dipelihara oleh peternak karena daerahnya beriklim panas dan lembab dengan medan berlumpur. Pemeliharaan kerbau dilakukan dengan melepasliarkan di daerah tersebut yang banyak terdapat kolam perangkap ikan.

Tujuan investigasi adalah untuk mengetahui penyebab kejadian dan saran pengendalian kasus. Definisi kasus yang ditetapkan adalah hewan sakit dan atau mati yang yang terperangkap dalam kolam lumpur menunjukkan gejala kelemahan, tidak dapat berdiri dan dehidrasi.

MATERI DAN METODE

Penyidikan kasus dilakukan pada Hari Kamis - Jumat (3 sd 4 Oktober 2018) oleh tim Balai Veteriner dan petugas lapangan. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui pengamatan lapangan, wawancara dengan pemilik dan lapangan. Pengambilan sampel dilakukan terhadap kerbau sakit yang selamat dari kolam lumpur. Pengujian sampel dilakukan di Laboratorium bakteriologi untuk pengujian SE, parasitologi untuk pengujian Surra, toksikologi untuk pengujian hematologi. Analisa data dilakukan secara deskriptif.

.HASIL INVESTIGASI

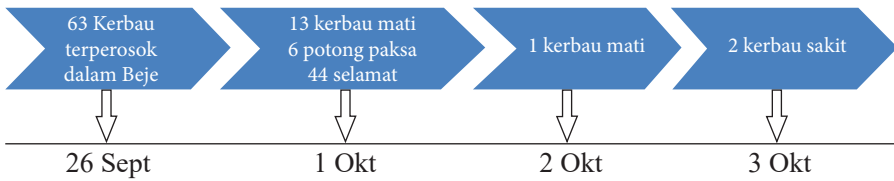
Kronologis Kejadian

Kerbau diperkirakan kerbau terjun ke “beje” kolam buatan untuk perangkap ikan yg sudah tidak diurus, dengan kedalaman beje sekitar 2 meter. Perkiraan kejadian tanggal 26 September 2019. Lokasi kejadian berada di seberang desa Ranga Ilung, sekitar 1 km dari tepi sungai Barito. Pemilik kerbau baru mengetahui kasus pada tanggal 1 Oktober. Sewaktu ditemukan ada 63 kerbau terperangkap dalam kolam lumpur, 44 ekor kerbau dapat ditarik keluar, 13 ekor mati, dan 6 ekor sempat disembelih. Data pemilik dan kondisi kerbau selengkapnya tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data pemilik dan kondisi kerbau yang terjebak dalam kolam perangkap ikan di Desa Ranga Ilung

No	Pemilik	Kondisi kerbau	
		potongpaksa	Mati
1	H.Sahruni	4	7
2	Zakiah	1	1
3	Joni	1	1
4	Desa		4

Time line kejadian kasus seperti tercantum dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Time line kasus kerbau terperosok dalam kolam perangkap ikan di Desa Ranga Ilung

Peta penyakit



Gambar 2. Peta lokasi kasus kerbau terperosok dalam perangkap ikan di Desa Ranga Ilung

Pengambilan dan Pengujian Sampel

Pengambilan sampel dilakukan terhadap 2 ekor kerbau yang sakit, seperti tercantum dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengambilan dan pengujian sampel pada investigasi kasus kematian kerbau

No	Pemilik	Jenis Sampel	Jumlah	Jenis Pengujian	Hasil Pengujian
1	H.Sahrani	Darah/serum	1	Hematologi	Anemia, infeksi
			1	ELISA Surra	Positif
		Ulas darah	1	Parasit darah	Trypanosoma
		Feses	1	Parasit pencernaan	Fasciola

No	Pemilik	Jenis Sampel	Jumlah	Jenis Pengujian	Hasil Pengujian
2	Zakiah	Darah/serum	1	Hematologi	Anemia, infeksi
			1	ELISA Surra	Positif
		Ulas darah	1	Parasit darah	Negatif

Tindakan di lapangan

Pada saat dilakukan investigasi kerbau-kerbau mati yang terperangkap dalam kolam perangkap ikan dalam kondisi membusuk sudah dikerumuni oleh larva lalat. Ada 2 ekor kerbau yang sakit dan 1 ekor kerbau yang mati pada tanggal 2 Oktober, kerbau tersebut adalah yang berhasil diselamatkan dari dalam beje. Perawatan dan pengobatan dilakukan terhadap sapi sakit dengan sportif pemberian minum dan pakan, vitamin mineral dan antibiotik. Kondisi kerbau yang sakit satu ekor lemah, dehidrasi, tidak dapat berdiri ada luka bekas penarikan dari beje dan iritasi bagian pengkal paha. Di lapangan juga dilakukan pengambilan sampel berupa darah, serum, ulas darah swab bakteri dan swab virus dari kerbau yang sakit.

DISKUSI

Adanya kasus kematian kerbau diduga karena terjebak dalam kolam perangkap ikan yang berada di lokasi penggembalaan kerbau. Sistem pemeliharaan kerbau dilakukan secara ekstensif dengan menggembalakan secara penuh di daerah rawa di sekitar daerah air sungai Barito tanpa disediakan kandang. Peternak tidak melakukan perawatan dan perhatian hanya melepaskan di padang gembala dan menangkapnya ketika di perlukan yang biasanya dilakukan pada saat air sungai Barito meluap, pada saat itu kerbau naik ke kandang panggung.

Lokasi penggembalaan kerbau merupakan daerah rawa, pada saat musim hujan akan terendam air dan menyusut atau kering pada saat kemarau. Masyarakat mempunyai cara menangkap ikan dengan membuat kolam perangkap ikan yang dalam dengan ukuran sekitar 5m x10m dengan kedalaman sekitar 2m di padang gembalaan. Pada saat musim kemarau air terkonsentrasi kolam. Kebiasaan kerbau yang suka berkubang untuk mendinginkan tubuh pada siang hari, terlebih pada saat musim kemarau yang kering dan panas. Ketika melihat kolam lumpur maka kerbau akan masuk ke dalamnya untuk berkubang. Kondisi beje yang dalam dan curam menyebabkan 63 ekor kerbau di Desa Rangka Ilung masuk ke dalam beje terperangkap dan tidak dapat keluar.

Menurut laporan peternak kerbau masuk ke dalam sejak tanggal 26 september dan baru diketahui tanggal 1 oktober (enam hari). Selama 6 hari kerbau terperangkap dalam kolam dalam tidak minum dan makan. Kerbau tidak sampai tenggelam dalam lumpur karena kedalaman lumpur sekitar 1,5 meter sedangkan tinggi kerbau rata-rata lebih dari 1,5 meter. Kerbau akan menderita stress fungsi

biologis yang meliputi depresi dalam asupan pakan, efisiensi dan pemanfaatan, gangguan dalam metabolisme air, protein, keseimbangan energi dan mineral, reaksi enzimatik, sekresi hormonal dan metabolit darah. Perubahan seperti itu berakibat pada penurunan kinerja pertumbuhan, produksi dan reproduksi. Efek stres panas diperburuk ketika stres panas disertai dengan kelembaban sekitar yang tinggi (Marai and Haebe, 2010). Kematian kerbau kemungkinan disebabkan karena tidak makan dan minum diperparah dengan kondisi cuaca yang panas, terendam dalam lumpur yang panas dan berdesakan menyebabkan kerbau dehidrasi, kelaparan, stress kelemahan kepala terbenam ke dalam lumpur tidak dapat bernafas dan mati.

Pada saat diketahui oleh peternak sudah terjadi kematian 13 ekor, kerbau yang berhasil dievakuasi 44 ekor dpt ditarik keluar, 6 ekor disembelih. Kondisi kerbau yang ditarik dalam kondisi lemah. Setelah 1 hari sesudah evakuasi seekor kerbau mati dan pada satu investigasi tanggal 3 september 2 ekor kerbau masih dalam kondisi sakit, satu ekor ambruk. Sedangkan 44 ekor kerbau yang lainnya sudah pulih.

Menurut informasi dari peternak dan petugas lapangan, sebelum kejadian kerbau terperangkap dalam beje, kondisi kerbau di Desa Rangga Ilung dan daerah sekitarnya dalam keadaan sehat dan tidak ditemukan adanya kerbau yang sakit atau adanya penyakit menular. Penyakit yang biasa terjadi adalah diare pada pedet dan pernah juga ada kasus kerbau yang berputar. Kejadian serupa pernah terjadi beberapa kali sebelumnya, tetapi tidak separah pada kasus kali ini.

Dilihat dari kronologis kejadian kasus kondisi kesehatan kerbau pada saat sebelum terjadi kasus, kemudian kerbau terjatuh dalam beje dan terjadi banyak kematian, serta sesudah kasus tidak terjadi permasalahan pada kerbau yang dapat diselamatkan menunjukkan bahwa kematian kerbau karena terjatuh dalam beje dan diperparah dengan adanya kasus positif Trypanosoma. Kerbau merupakan hewan karir surra, secara alamiah terinfeksi tanpa menunjukkan gejala klinis. Jika terjadi stress kasus akan menjadi klinis (Parto Utomo 1996a dan 1996b) dan berakibat kematian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan epidemiologis, gejala klinis berupa kelemahan, dehidrasi dan kelumpuhan serta kronologis kejadian kasus menunjukkan bahwa kematian kerbau yang terjatuh dalam beje kemungkinan disebabkan kekurangan minum, pakan, kepanasan, dehidrasi, stress, kepala terbenam dalam lumpur. Kondisi kerbau diperparah dengan adanya positif surra yang akan berakibat fatal jika terjadi stress..

Untuk mencegah terulangnya kejadian disarankan kepada kepala desa dan peternak agar dilakukan pemagaran beje sehingga kerbau tidak dapat masuk.

Pembuatan beje yang jangan terlalu curam seperti sumur sehingga kerbau dapat keluar masuk. Lokasi beje tempat kerbau terjerumus diisolasi dan diberi tanda larangan masuk. Bangkai kerbau yang mati dikubur dengan alat berat (memerlukan biaya besar) alternatifnya adalah dengan menutup kolam dengan ranting atau daun dan dibakar, tetapi harus dipastikan bangkai habis terbakar. Perlunya perbaikan manajemen pemeliharaan kerbau dan pengobatan terutama terhadap surra maupun fasciola yang merupakan penyakit hewan menular pada kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Marai, I.F.M., Haebe, A.A.M., Buffalo's biological functions as affected by heat stress - A review **Article in Livestock Science** 127(2):89-109 · February 2010
- Parto Utomo, S. 1996a. Trypanosomiasis Caused by Trypanosoma evansi ("Surra") in Indonesia. Proceeding of A Seminar on Diagnostic Techniques for Trypanosoma evansi in Indonesia. 10 January 1996. Balitvet, Bogor. 1-9.
- Parto Utomo, S. 1996b. Patogenesis Tripanosoma evansi pada Kerbau yang Diberi Ransum Bermutu Tinggi dan Rendah. JITV 2 (2): 137-144.

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1. Kondisi kerbau yang terperangkap dalam Beje pada tanggal 1 Oktober



Gambar 4. Kerbau yang selamat dalam kondisi lemah dan ambruk



Gambar 3. Kedalaman beje sekitar 1,5 m



Gambar 5 Pemeriksaan dan pengambilan sampel



Gambar 2. Kondisi kerbau yang mati pada tanggal 3 Oktober yang sudah membusuk



Gambar 4. Penanganan sampel uji biologis di lapangan (SE dan Surra)